

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELI DI PASAR IRIAN AKSARA KABUPATEN DELI SERDANG

Geprita Gulo¹, Wildani Putri Sagala², Elvi Maulida Harahap³, Nurfadhilah Pasaribu⁴, Alya Pranoto⁵, Fitriani Lubis⁶

gepritagulo04@com¹, wildaniputri283@gmail.com², harahapelvi070@gmail.com²,
nurfadilahpsb1@gmail.com⁴, alyapranoto1@gmail.com⁵, fitrifbs@unimed.ac.id⁶

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terjadi pada beberapa tuturan pembeli di area Pasar Irian Aksara serta mendeskripsikan pengaruh campur kode terhadap nada. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis dan pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan secara objektif atau realistis seluruh realitas lapangan dengan bantuan landasan teori yang konstruktif. Penelitian yang diperoleh berupa dialog atau diskusi antara pembeli di Pasar Irian Aksara, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik menyimak terbuka dan teknik mencatat. Hasil penelitian bahwa terdapat beberapa campur kode. Campur kode tersebut berasal dari berbagai bahasa, yaitu: bahasa daerah (meliputi: bahasa Batak, bahasa Jawa, dan bahasa Nias). Bentuk campur kode tersebut terbagi atas sepuluh tuturan. Campur kode memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, di antaranya ialah dampak positif yang dapat dirasakan yaitu penutur dan mitra tutur dapat mengidentifikasi keberagaman berbahasa, keinginan menerangkan maupun menjelaskan dengan lebih santai dan fleksibel, serta dapat menunjukan keakraban dengan orang lain. Adapun dampak negatif yang dirasakan, yaitu percampuran bahasa yang berlebihan akan mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Kata Kunci: Campur Kode, Pasar, Interaksi.

ABSTRACT

This study aims to describe the form of code mixing that occurs in several buyer utterances in the Irian Aksara Market area and describe the influence of code mixing on tone. This study used descriptive research with a qualitative approach. With this type and approach, the researcher seeks to objectively or realistically describe the entire reality of the field with the help of a constructive theoretical foundation. The research obtained was in the form of dialogue or discussion between buyers in Irian Aksara Market, Deli Serdang Regency, North Sumatra. In this study, three data collection techniques were used, namely open listening techniques and note-taking techniques. The results of the study that there are several code mixes. The mixed codes come from various languages, namely: regional languages (including: Batak language, Javanese language, and Nias language). The mixed form of the code is divided into ten utterances. Mixing codes has a positive and negative impact on its users, including the positive impact that can be felt, namely spaker and speech partners can identify language diversity, desire to explain and explain more casually and flexibly, and can show familiarity with others. As for the negative impact felt, namely excessive mixing of language will reduce the ability to communicate effectively.

Keywords: Code Mixing, Market, Interaction.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berbagai kondisi. Melalui bahasa, seseorang akan mudah mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pemikirannya. Melalui bahasa, manusia akan dengan mudah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia bisa menyampaikan berbagai hal, termasuk ide, pemikiran, pendapat, ataupun pengetahuan. Tujuan utama dalam berkomunikasi adalah untuk

memastikan bahwa penerima memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim, sehingga pesan yang disampaikan pengirim harus jelas. Manusia senantiasa menggunakan bahasa, baik itu secara lisan maupun tulisan. Hal ini yang mendasari permasalahan mengenai suatu bahasa sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, karena keberagaman bahasa yang digunakan dalam segala situasi.

Proses pemahaman yang membuat bahasa yang digunakan dan diterima dalam suatu kelompok orang disebut konvensi bahasa. Bahasa adalah produk yang baik universal maupun unik (Allen, 1995). Yang pertama adalah universal karena bahasa digunakan dan diciptakan oleh semua orang di seluruh dunia. Yang kedua adalah unik karena bahasa memiliki ciri tertentu yang membedakan satu bahasa dari bahasa lain. Fakta bahwa bahasa digunakan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup adalah bukti dari tradisi, budaya, atau kebiasaan sebuah komunitas sosial.

Menurut beberapa orang, makna bahasa adalah hubungan antara nama dan pengertian. Menurut Halliday dan Matthiessen (2004), ada hubungan antara bunyi yang ditangkap indera pendengaran manusia dan bagaimana psikologi manusia menafsirkannya. Makna kebahasaan (linguistik) dan kultural adalah dua jenis makna. Makna kebahasaan (linguistik) adalah makna yang berasal dari satuan bahasa yang telah ditetapkan. Makna leksikal mencakup makna dari kata atau laksem terkecil, dan makna struktural mencakup makna yang berasal dari struktur atau susunan bahasa tertentu, seperti kalimat. Selain itu, makna sosial atau kultural didefinisikan sebagai makna yang dihasilkan dari kekhasan atau identitas sosial dan kultur tertentu (Kramsch & Widdowson, 1993).

Bahasa ada di mana-mana di dunia, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti saat membeli dan menjual sesuatu di pasar, oleh karena itu masalah bahasa sangat menarik untuk dipelajari. Bahasa yang digunakan di pasar tentu saja sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang di pasar berasal dari kalangan etnis yang berbeda dan tinggal di wilayah yang berbeda. Karena itu, karena penjual dan pembeli berasal dari suku dan wilayah yang berbeda, sudah pasti terjadi kontak bahasa antara mereka. Untuk lebih mudah, mereka akan berbicara dalam bahasa yang sama-sama mereka kuasai.

Pada era modern seperti sekarang ini, pengajaran bahasa harus ditingkatkan pada seluruh generasi karena begitu besar pengaruh yang akan dihadapi oleh generasi penerus bangsa jika mencampurkan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, dan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia sudah dianggap normal. Namun, fakta bahwa penggunaan dua bahasa dapat menyebabkan tumpang tindih antara bahasa yang digunakan. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan penutur, kurangnya penguasaan bahasa, atau keinginan penutur untuk terlihat keren saat berbicara dua bahasa di tempat umum. Dalam situasi bilingual atau multibahasa, gejala alih kode dan campur kode cenderung muncul karena kontak kuat antara dua bahasa atau lebih.

Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti dan peran orang Indonesia yang baik dan sejati. Memberikan pemahaman kepada semua kalangan tentang bahasa Indonesia yang resmi ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa kesatuan Republik Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian relevan yang menjadi bahan rujukan penelitian, yaitu: Kajian oleh Abdul Rahman Rahim, Arifuddin, dan Aziz Thaba (2020) "Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Jual Beli Interaksi di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode teoritis dan deskriptif. Teknik penelitian meliputi teknik menyimak bebas dalam percakapan, teknik mencatat dan teknik mencatat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Pabbaeng Baeng disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, jenis kelamin, dan suku. Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Rika Maviant, Harfiand dan Rika Kustina (2023) dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Transaksi Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil”. Penelitian yang dilakukan saat ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data eksploratif berupa penyadapan dengan cara ikut menguping, ikut serta dalam percakapan, dan mendengarkan pembicaraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa multibahasa sering digunakan dalam transaksi jual beli di Pasar Rimo Aceh Singkil. Selanjutnya ada penelitian Dzakiyah Mega Wangi, Elsy Eliasar, Ernisa Hidayah, Yuliana Sari, dan Ayu Nadira Wulandari yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Interaksi Jual dan Beli di Pasar Raya MMTK Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: teknik simak bebas, teknik, rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan teknik alur sistematis, yaitu dimulai dari tindakan mereduksi data atau informasi yang diperoleh guna menemukan data atau informasi yang lebih akurat atau lebih penting. Data dalam penelitian ini berwujud pada pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di Pasar Raya MMTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk campur kode pada penjual dan pembeli berupa campur kode kata dan frasa. Campur kode tersebut berasal dari berbagai bahasa, yaitu: bahasa daerah (meliputi: bahasa Batak, bahasa Angkola, Mandailing, serta bahasa Nias), dan bahasa gaul.

Dipilihnya Pasar Irian Aksara sebagai tempat penelitian karena tempat ini seharusnya menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang berprofesi sebagai penjual dan pembeli dan membawa identitasnya mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. Pasar mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mempercepat penjualan hasil produksi dan memperlancar perolehan barang atau jasa yang diperlukan, serta menunjang produksi segala jenis barang dan jasa. Berdasarkan alasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai bentuk-bentuk campur kode yang diucapkan penjual dan pembeli di kawasan Pasar Irian Aksara di Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Kawasan Serdang, Utara Sumatera. Secara lebih spesifik permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk campur kode pada tataran kata, frasa, dan kalimat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Irian Aksara? (2) Apa dampak campur kode dalam tuturan?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terjadi pada beberapa tuturan pembeli di area Pasar Irian Aksara serta mendeskripsikan pengaruh campur kode terhadap nada. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah semoga para pembaca dapat mendalami metode berbahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pembaca mulai memahami pentingnya menjaga keefektifan bahasa induk sesuai dengan tempatnya interaksi tersebut berlangsung dan mulai terhindar dari kesalahan bahasa yaitu campuran kode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis dan pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan secara objektif atau realistik seluruh realitas lapangan dengan bantuan landasan teori yang konstruktif. Penelitian yang diperoleh berupa dialog atau diskusi antara pembeli di Pasar Irian Aksara, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dengan demikian, sumber informasi dalam penelitian ini adalah pembeli dan penjual yang berkomunikasi (komunikasi lisan). Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik menyimak terbuka dan

teknik mencatat. Teknik mendengarkan bebas dapat diartikan sebagai teknik peneliti mendengarkan komunikasi secara langsung dari sumber data yang dipilih. Teknik perekaman adalah cara mengumpulkan informasi atau data dengan menggunakan alat perekam seperti kamera, telepon genggam, perekam suara dan lain-lain. Sedangkan teknik catat merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mencatat segala informasi yang diperoleh langsung dari mendengarkan dan melihat kejadian di lapangan. Analisis data menggunakan teknik aliran sistematis yang dimulai dengan mengurangi data yang tersedia untuk mencari informasi yang lebih spesifik atau relevan. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan secara objektif, sistematis, dan komunikatif guna menemukan pemahaman dasar atas informasi yang diperoleh. Teknik terakhir adalah mempelajari hasil yang diperoleh dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk campur kode menurut Jendra (dalam Fauziyah, 2019) melalui faktor kebahasaan dibagi beberapa menjadi macam, yaitu: campur kode pada tataran kata, frase dan klausa. Peneliti mendapatkan hasil terjemahan campur kode tersebut dari Kamus Bahasa Daerah yang bersifat online dan menanyakan secara langsung kepada narasumber yang bersangkutan. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Percakapan 1 : Bagak nai on, Kak.

Pada data di atas, Penutur menggunakan percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa batak toba. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “Bagak nai on” yang artinya ”cantik sekali”. Sisipan kata bahasa batak tersebut digunakan untuk merujuk pada barang. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Cantik sekali, Kak”.

Percakapan 2 : Keta bo, cari yang lain.

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa batak angkola. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “Keta bo” yang artinya “ayo”. Sisipan kata bahasa batak tersebut digunakan untuk merujuk pada kata mengajak, untuk mencari barang yang lain. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Ayo kita cari yang lain”.

Percakapan 3 : “Koyok ngene bagus loh.”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa jawa. Bentuk kata dari bahasa jawa tersebut ialah kata “koyok ngene” yang artinya “seperti ini”. Sisipan kata bahasa jawa tersebut digunakan untuk merujuk pada kata menerangkan sesuatu, bahwa barang tersebut bagus. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Seperti ini bagus loh.”

Percakapan 4 : “Cantik tenan iki loh.”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa jawa. Bentuk kata dari bahasa jawa tersebut ialah kata “tenan iki” yang artinya “sekali ini”. Sisipan kata bahasa jawa tersebut digunakan untuk merujuk pada kata menerangkan sesuatu. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Cantik sekali ini

loh.”

Percakapan 5: “Nahu boto sadia harga nai, Kak”

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa batak toba. Bentuk kata dari bahasa batak tersebut ialah kata “Nahu boto sadia harga nai” yang artinya “Saya tidak tau harganya”. Sisipan kata bahasa batak tersebut digunakan untuk merujuk pada kata ketidaktahuan tentang suatu barang. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa batak. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Saya tidak tau harganya, Kak”.

Percakapan 6: Oya sibaikô barang si kosong bada'a, Bang.

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk kata dari bahasa Nias tersebut ialah kata “Oya sibaikô barang si kosong bada'a” yang artinya “Banyak kali barang yang kosong di sini”. Sisipan kata bahasa Nias tersebut digunakan untuk merujuk pada kata pemberitahuan tentang suatu barang yang kosong. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan Nias. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Banyak sekali barang yang kosong di sini, Bang”.

Percakapan 7: Lösimasu barang nasa, Bang.

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk kata dari bahasa Nias tersebut ialah kata “Lösimasu barang nasa” yang artinya “Belum masuk harganya”. Sisipan kata bahasa Nias tersebut digunakan untuk merujuk pada kata pemberitahuan tentang suatu barang yang belum masuk di toko tersebut. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan Nias. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Belum masuk barangnya, Bang”.

Percakapan 8: Tapi mungkin dania awena masu barang nia, Bang.

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk kata dari bahasa Nias tersebut ialah kata “... dania awena masu barang nia” yang artinya “Nanti masuk barangnya”. Sisipan kata bahasa Nias tersebut digunakan untuk merujuk pada kata pemberitahuan tentang suatu barang yang akan masuk di toko tersebut. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan Nias. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Tapi mungkin nanti masuk barangnya, Bang”.

Percakapan 9: Nano ahoi stok nia tola lafuli la order dania, ya, Bang.

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk kata dari bahasa Nias tersebut ialah kata “Nano ahoi stok nia tola lafuli la order dania” yang artinya “Kalau sudah habis stoknya bisa diorder nanti”. Sisipan kata bahasa Nias tersebut digunakan untuk merujuk pada kata pemberitahuan tentang barang yang sudah ada bisa diorder nanti. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan Nias. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Kalau sudah habis stoknya bisa diorder nanti, ya, Bang”.

Percakapan 10: Sto nia pagi-pagi da'a sore-sore ae siang-siang tola zui la order mangawuli ia

Pada data di atas, penutur menggunakan percampuran bahasa bahasa Indonesia serta menyisipkan kata bahasa daerah, yaitu bahasa Nias. Bentuk kata dari bahasa Nias tersebut ialah kata “Sto nia” yang artinya “Stoknya”, lalu kata “da'a” yang artinya “atau” dan kata

” tola zui la order mangawuli ia” yang artinya ”Bisa juga diorder besok”. Sisipan kata bahasa Nias tersebut digunakan untuk merujuk pada kata pemberitahuan tentang stok barang. Tuturan tersebut menyebabkan terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan Nias. Jika mengikuti aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kalimat tersebut dapat berbunyi “Stoknya pagi-pagi ini, sore-sore atau siang-siang bisa juga diorder besok”.

Dampak Campur Kode dalam Tuturan

Terdapat dua pengaruh atau dampak dalam penggunaan campur kode yang digunakan pembeli dalam pembelajaran interaksi di Pasar Irian, yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Pengaruh positifnya adalah terjaganya bahasa daerah masing-masing suku dan budaya. Dalam komunitas yang multibahasa dan menerima perbedaan, campur kode bisa menjadi alat komunikasi yang kuat dan dinamis. Pengaruh negatif dalam penggunaan campur kode adalah rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi bahasa, dan integrasi, serta adanya campur kode, penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga situasi menjadi tidak formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk campur kode pada penjual dan pembeli yang berada di pasar Irian aksara adalah campur kode kata dan frasa. Campur kode tersebut berasal dari berbagai bahasa, yaitu: bahasa daerah (meliputi: bahasa Batak, bahasa Jawa, dan bahasa Nias). Bentuk campur kode tersebut terbagi atas sepuluh tuturan. Campur kode memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya, di antaranya ialah dampak positif yang dapat dirasakan yaitu penutur dan mitra tutur dapat mengidentifikasi keberagaman berbahasa, keinginan menerangkan maupun menjelaskan dengan lebih santai dan fleksibel, serta dapat menunjukan keakraban dengan orang lain. Adapun dampak negatif yang dirasakan, yaitu percampuran bahasa yang berlebihan akan mengurangi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal. Faktor penyebab campur kode dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Irian Aksara ialah dikarenakan pengaruh dari bahasa sehari-hari baik dari pembeli maupun penjual.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G.R. (1995). *Rainboryfishes Of Australia and Papua New Guinea* T.F.H, Publication
- Azhar, I., dkk. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Limalima Jaya.
- Gilarso. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halliday & Christian Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd Edition). London: Arnold.
- Hestiyana. (2013). *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar Pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin*. Undas Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, 9 (1). Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Holmes, Janet. (1995). *An Introduction To Sociolinguistic*. London and New York: Longman. inc. USA.
- Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar*. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 4 (1), 245—261.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). *Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik*. Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol 4 (2).
- Kramsch, C. (1993). *Context and Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University
- Miller, LeRoy dan Meiners, Roger E. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Press.
- Rahardi, Kunjana. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahim, A.R., Arifuddin., & Thaba, A. (2020). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Roudane, R. (2005). Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan Arabic French Speakers in Canada dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism. Canada: Cascadilla Press.
- Soewito, (1985). Sosiolinguistik: Teori dan Problemnya. Surakarta: Kenanga Offset.
- Subyakto, Sri Utari Nababan. (1992). Psikolinguistik Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). Sosiolinguistik. Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suwandi, S. (2008). Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, Sarwiji. (2010). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, G. H. (2013). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: CV Bandung: Angkasa.
- Yogi, MS. (2006). Ekonomi Manajerial, Pendekatan Analisis Praktis. Jakarta : Kencana.